

Kajian Ekspor Impor dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Pergerakan Harga Saham Pertanian (Studi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2019)

Irianto¹, Baiq Kisnawati², Istiarto³, Zulkarnaen⁴

^{1,2,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram
³ Politeknik Negeri Bali

Abstract

This study aims to examine the effect of exports, imports and macroeconomic variables on the movement of the stock price index of the agricultural sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was a saturated sample. The research data were secondary data for the 2000-2019 observation period. Data were analyzed using Multiple Linear Regression with SPSS application. Hypothesis testing was carried out by t-test for partial testing and testing the coefficient of determination. The results showed that partially the export variable had a positive and insignificant effect, imports had a positive and insignificant effect, the rupiah exchange rate had an insignificant negative effect, inflation had a non-significant positive effect, and bank interest rates had an insignificant negative effect on the stock price index of the agricultural sector. The ability of the independent variable is only able to explain 50.60% of the stock price of the agricultural sector, the remaining 49.40% is influenced by other variables outside the model. This means that the variables studied in this study are not sufficient to explain the dependent variable, so that potential investors are strongly encouraged to consider other variables before making investment decisions.

Keywords: *exports; imports; macroeconomic variables and stock price index of the agricultural sector*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ekspor, impor dan variabel makro ekonomi terhadap pergerakan indeks harga saham sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder periode pengamatan tahun 2000-2019. Data dianalisis menggunakan Regresi Linier Berganda dengan aplikasi SPSS. Uji hipotesis dilakukan Uji t untuk pengujian secara parsial dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ekspor memiliki pengaruh positif tidak signifikan, impor memiliki pengaruh positif tidak signifikan, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan, dan suku bunga bank Indonesia berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertanian. Model dalam penelitian ini, kemampuan variable independen hanya mampu menjelaskan 50,60 % terhadap harga saham sektor pertanian, sisanya sebesar 49,40 % dipengaruhi variable lain diluar model. Artinya variable yang dikaji dalam penelitian ini tidak cukup untuk menjelaskan variable dependen, sehingga calon investor sangat dianjurkan untuk mempertimbangkan variable lainnya sebelum mengambil keputusan investasi.

¹ Penulis koresponden. irianto1301@gmail.com

Kata Kunci : ekspor; impor; variabel makro ekonomi dan indeks harga saham sektor pertanian

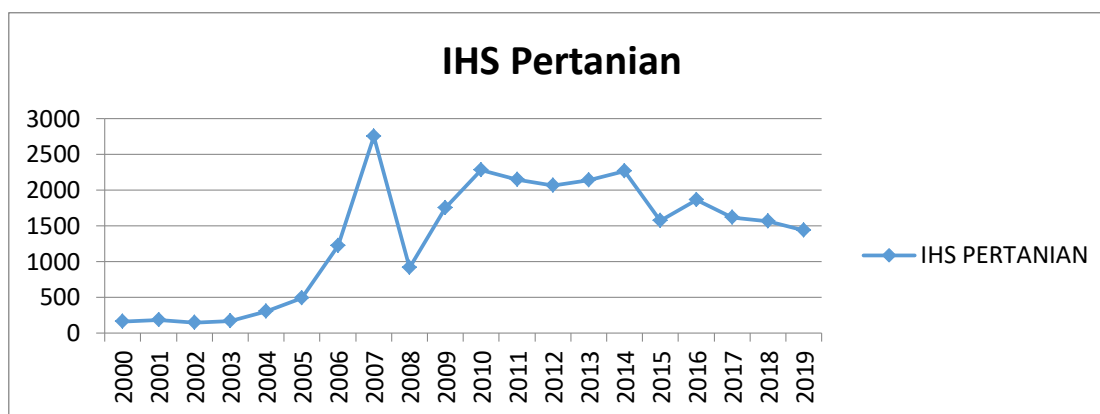
PENDAHULUAN

Investasi bagi masyarakat merupakan suatu kebutuhan dan salah satu cara bagi seseorang untuk menambah kekayaan dengan menempatkan hartanya pada salah satu instrumen investasi yang diharapkan menghasilkan keuntungan. Investasi dapat dilakukan dalam asset riil (mendirikan usaha) dan asset keuangan (deposito, tabungan, investasi dalam bentuk saham). Investasi saham adalah bukti kepemilikan seseorang atas sebuah perusahaan yang berbentuk PT (Pandji Anoraga, 2011). Saham diperjualbelikan di pasar modal dan di Indonesia tempat tersebut di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia sudah berdiri sejak tahun 1977 dan pada Oktober tahun 2020 sudah tercatat sekitar 709 emiten yang melantai pada bursa efek (BPS, 2020). Hal tersebut menunjukkan seiring berkembangnya waktu minat masyarakat terhadap dunia investasi saham semakin meningkat. Investasi dalam bentuk saham memberikan prospek yang menjanjikan kedepannya jika dikelola dengan tepat dan cermat. Investor harus dapat membaca kondisi pasar jika ingin mendapatkan *return* yang maksimal. Oleh sebab itu, investor membutuhkan suatu indikator yang dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang disebut dengan indeks harga saham (Fahmi, 2011). Indeks harga saham menunjukkan perkembangan saham yang sedang diperjualbelikan oleh sebuah perusahaan. Indeks harga saham bersifat fluktuatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal, faktor-faktor tersebut yang butuh diwaspadai oleh para investor dalam mengambil keputusan. Faktor internal meliputi kinerja keuangan kondisi internal perusahaan, faktor ini masih dapat dikendalikan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sulit untuk diprediksi faktor ini meliputi makro ekonomi, pertumbuhan PDB, sosial politik dan pengangguran (Sunariyah, 2011).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam penunjang pendapatan nasional, salah satu komoditi unggulan pertanian Indonesia adalah beras, jagung, karet dan minyak kelapa sawit. Komoditi tersebut selain mendominasi pasar nasional juga mampu menguasai pasar asing, terbukti minyak kelapa sawit Indonesia sudah diekspor ke berbagai penjuru negara seperti Malaysia, India, Jepang, Uni-Eropa dan Amerika. Sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Burto (PDB) nasional terus meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi mulai tahun 2010, kinerja sektor pertanian mengalami tekanan terus menerus, hingga akhirnya pada tahun 2019 pergerakan saham sektor pertanian terus mengalami penurunan.

Grafik 1. Pergerakan indeks harga saham pertanian periode 2000-2019



Sumber : www.idx.co.id

Grafik di atas menunjukkan IHS pertanian sejak tahun 2000 sampai 2007 naik secara meyakinkan, akan tetapi mulai tahun 2008 hingga tahun 2019 terus mengalami tekanan. Pada

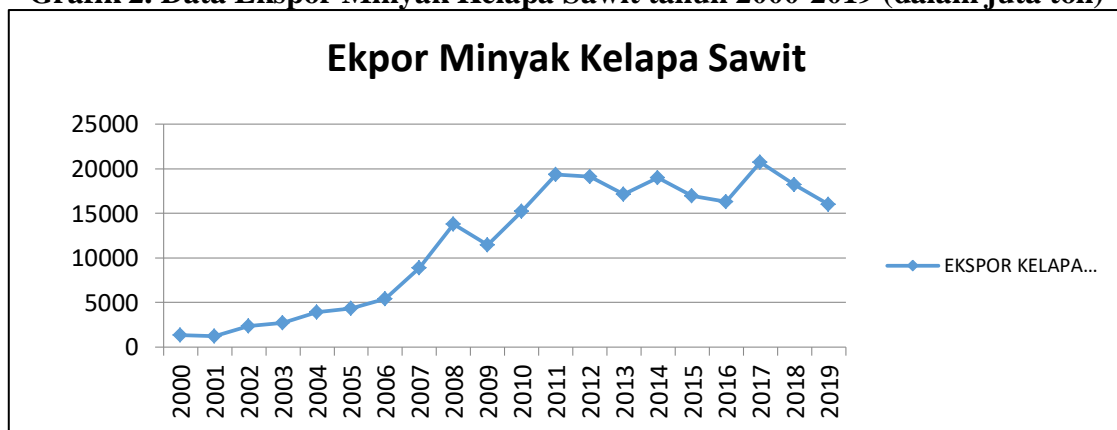
tahun 2007 indeks harga saham berada pada level harga Rp.2.750 kemudian anjlok pada tahun 2008 pada level harga Rp.900, selanjutnya pada tahun 2009 dan 2010 mulai menguat kembali dan sejak 2011 sampai 2019 mengalami penurunan hingga tercatat hanya sebesar Rp.1.500. Melemahnya IHS saham pertanian berimplikasi terhadap nilai kapitalisasi dari sektor pertanian.

Indeks harga saham yang mengalami penurunan menyebabkan berkurangnya nilai kapitalisasi pasar, hal tersebut menunjukkan kinerja saham pertanian kurang bersinar sehingga dapat mengurangi minat investor dalam berinvestasi.

Berfluktuatifnya indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi, sebab indeks harga saham sangat sensitif terhadap perubahan variabel makro akibat sifatnya yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan oleh para investor. Sunariyah (2011) menyebutkan bahwa variabel makro ekonomi yang meliputi nilai tukar rupiah rupiah, inflasi dan suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham, sebab dapat menambah pembengkakan biaya produksi dan biaya permodalan, jika hal tersebut tidak diimbangi dengan volumen penjualan maka laba perusahaan akan berkurang dan dapat mempengaruhi pemberian *return* kepada para investor.

Selain variabel makro ekonomi, kegiatan perdagangan internasional terkait ekspor dan impor dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perusahaan yang tercatat dalam sektor pertanian sebagian besar memperdagangkan komoditi berupa kelapa sawit, bibit jagung dan beras.

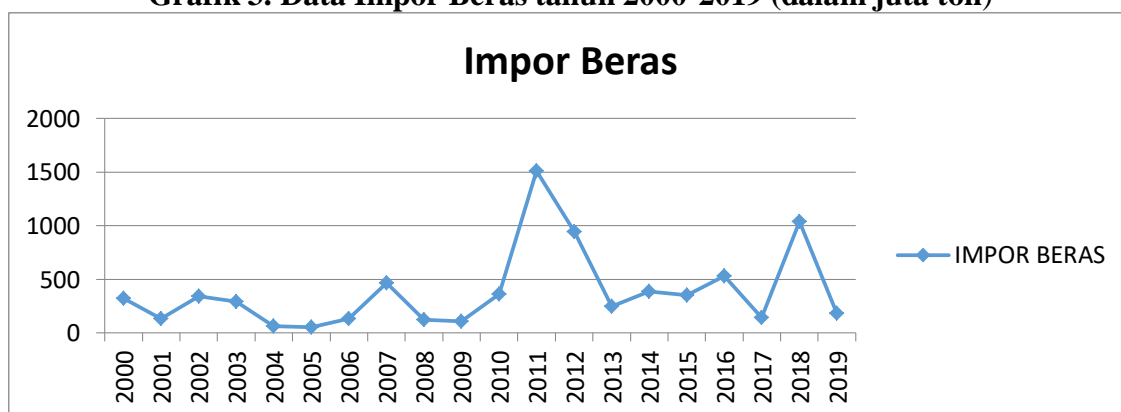
Grafik 2. Data Ekspor Minyak Kelapa Sawit tahun 2000-2019 (dalam juta ton)



Sumber: www.bps.go.id

Menurunnya penjualan ke luar negeri minyak kelapa sawit diikuti dengan melonjaknya impor beras hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut :

Grafik 3. Data Impor Beras tahun 2000-2019 (dalam juta ton)



Sumber: www.bps.go.id

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, angka impor beras pada tahun 2011 menjadi yang paling tinggi yaitu sebesar 2,75 ton diikuti pada tahun 2018 angka impor beras mencapai 2,25 juta ton. Berkurangnya ekspor dan meningkatnya impor akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara, dari sisi perusahaan dapat mengurangi profit yang akan didapatkan. Laba yang turun dapat mempengaruhi pemberian return kepada para investor sehingga indeks harga saham dapat berubah (Tulus Tambunan, 2018).

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait variabel-variabel di atas dan ditemukan beberapa *gap*, pada variabel nilai tukar rupiah studi yang dilakukan oleh Rani Puspitasari (2019) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap IHS pertanian, namun pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Arie Erdina (2016) yang menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham pertanian. Pada variabel inflasi penelitian yang dilakukan oleh Reka (2015) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHS pertanian, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemala Hayati (2011) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHS pertanian.

Penelitian oleh Gebby Faraera (2017) menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap saham sektor manufaktur, sedangkan Ardelia (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh signifikan terhadap saham sektor pertanian. Pada variabel ekspor-impor penelitian yang dilakukan oleh Febby (2017) menyebutkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap IHS dan impor berpengaruh negatif terhadap IHS, sementara Purwaning (2018) menyebutkan bahwa variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap saham pertanian. Sehingga bila ekspor meningkat maka kegiatan produksi perusahaan semakin meningkat, volume penjualan yang meningkat dapat menambah laba perusahaan bertamabah sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat dan sebaliknya. Sementara, jika impor meningkat maka pertumbuhan perekonomian akan lesu dengan ditandai menurunnya kegiatan produksi yang menyebabkan harga saham perusahaan menurun (Nopirin, 2012).

Berdasarkan permasalahan dan beberapa *research gap* di atas dilakukan kajian bagaimana pengaruh variabel ekspor, impor dan variabel makro ekonomi, terhadap pergerakan harga saham pertanian yang diperdagangkan di BEI periode tahun 2000 – 2019

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya, jenis penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian asosiatif karena akan menghubungkan variabel independen dengan variabel dependennya. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menunjukkan hubungan kausal karena hubungan ini bersifat sebab akibat. Terdapat 5 variabel independen yang akan dihubungkan dengan variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah ekspor (X1), impor (X2), nilai tukar atau kurs (X3), inflasi (X4) dan suku bunga BI (X5) sedangkan variabel dependennya adalah harga saham (Y) dimana variabel independen tersebut akan dihubungkan dengan variabel dependen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi karena jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumbernya berasal dari data sekunder. Catatan peristiwa yang sudah berlalu disebut dengan dokumen (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini pengumpulan datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan variabel yang diteliti yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, publikasi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, dari tahun 2000 sampai dengan 2019. Dengan tahun pengamatan selama dua puluh tahun yang di dijadikan objek pada penelitian ini maka jumlah populasinya sebanyak 20.

Operasional Variabel

Indikator untuk mengukur masing-masing variabel baik dependen maupun independen adalah sebagai berikut :

Harga Saham (Y) menggunakan rata rata harga saham sektor pertanian pada penutupan akhir bulan dalam kurun waktu 2000 sampai dengan 2019 yang diperoleh melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website finance.yahoo.com.

Ekspor (X1) penjualan ke luar negeri minyak kelapa sawit dengan periode pengamatan 2000 sampai dengan 2019. Data ini diperoleh melalui website www.bps.go.id

Impor (X2) merupakan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri dengan mematuhi ketentuan yang berlaku. Penelitian menggunakan data impor beras dengan periode pengamatan 2000 – 2019 yang diperoleh melalui website www.bps.go.id

Nilai tukar (kurs) (X3) adalah harga dari mata uang rupiah dibandingkan dengan US dollar (Mishkin, 2010). Penelitian ini menggunakan data nilai tukar kurs tengah yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Periode pengamatan yang digunakan adalah antara tahun 2000 – 2019.

Inflasi (X4) adalah meningkatnya harga barang-barang kebutuhan secara terus-menerus dalam suatu waktu (Boediono, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosetase inflasi per bulan dengan periode pengamatan 2000 sampai dengan 2019, data tersebut diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia (BI) yaitu www.bi.go.id.

Suku bunga BI (X5) data suku bunga Bank Indonesia yang digunakan adalah prosentase suku bunga per bulan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam kurun waktu 2000 – 2019, data tersebut diakses melalui website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis). Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini persamaan yang akan diuji adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel ekspor, impor, nilai tukar, inflasi suku bunga terhadap Harga saham. Persamaan regresi linear berganda untuk variabel tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut : (Sugiyono, 2017).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

X₁ = ekspor minyak kelapa sawit

X₂ = impor beras

X₃ = nilai tukar rupiah

X₄ = inflasi

X₅ = suku bunga bank Indonesia

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = koefisien X₁, X₂, X₃, X₄, X₅

e = eror atau variabel lain.

Jika menggunakan analisis regresi berganda maka terlebih dahulu data yang diperoleh dari hasil penelitian harus dilakukan uji asumsi klasik

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011) Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. 2) Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional dengan menjual barang komoditi suatu negara ke negara lain. Kegiatan ekspor berperan penting dalam meningkatkan pendapatan nasional. Indonesia adalah penghasil terbesar minyak kelapa sawit dan telah di ekspor ke berbagai penjuru negara, sehingga menjadikan minyak kelapa sawit sebagai komoditi utama ekspor Indonesia, namun beberapa tahun belakangan ini kinerja ekspor minyak sawit mengalami pelemahan, berikut disajikan data ekspor minyak kelapa sawit Indonesia periode 2000-2019:

Grafik 4. Data ekspor minyak sawit periode 2000-2019



Sumber: www.bps.go.id

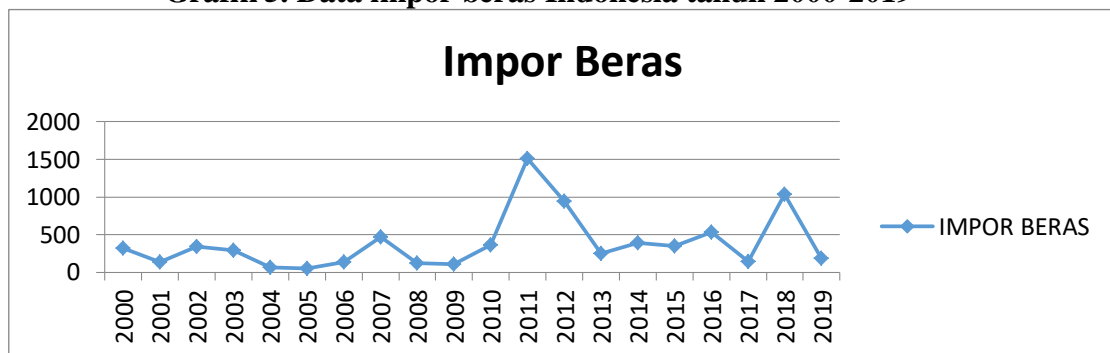
Berdasarkan grafik di atas kinerja ekspor minyak kelapa sawit periode 2010 hingga periode 2008 terus mengalami keaniakan, dimana pada tahun 2000 nilai ekspor minyak kelapa sawit mencapai 1.087 juta US\$ dan pada tahun 2008 nilai ekspor minyak kelapa sawit mencapai 12,37 juta US\$. Namun pada tahun berikutnya nilai ekspor minyak kelapa sawit mulai tidak stabil dan cenderung berfluktuatif, pada tahun 2010 nilai ekspor minyak kelapa sawit mengalami penurunan dengan nilai sebesar 9.850 juta US\$, hal ini tentu menjadi tekanan bagi perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit. Emiten saham yang terkena pukulan dari melemahnya harga komoditas minyak sawit ini adalah, PT Astra Agro Lestari Indonesia, PT.London Sumatra dan PT BW Plantation, dimana nilai saham dari emiten-emiten tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015 nilai ekspor minyak sawit menguat kembali dengan nilai sebesar 15.385 juta US\$ dan tahun berikutnya nilai ekspor minyak sawit mulai membaik hingga akhir tahun 2018 ekspor minyak sawit menunjukkan kinerja yang memuaskan dengan nilai ekspor sebesar 17.465 juta US\$. Beberapa faktor penyebab melemahnya nilai ekspor minyak sawit Indonesia dikarenakan persediaan minyak sawit dipelabuhan Cina terbelang cukup tinggi diatas level satu juta ton per -Desember 2012. Tentunya

ini akan membuat import minyak sawit Cina menurun , dan seperti kita tahu Cina adalah salah satu negara pengimpor utama minyak sawit dari Indonesia. Faktor lainnya disebabkan oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak pada tahun 2012 yang mengakibatkan pembengkakan biaya produksi sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi minyak kelapa sawit.

Impor

Impor adalah kegiatan perdagangan internasional dengan jalan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Indonesia adalah negara agraris yang memiliki hasil pertanian yang cukup melimpah terutama komoditi berupa beras, namun sangat disayangkan beberapa tahun belakangan ini impor beras cukup meningkat, hal tersebut dapat dilihat melalui grafik di bawah ini :

Grafik 5. Data impor beras Indonesia tahun 2000-2019

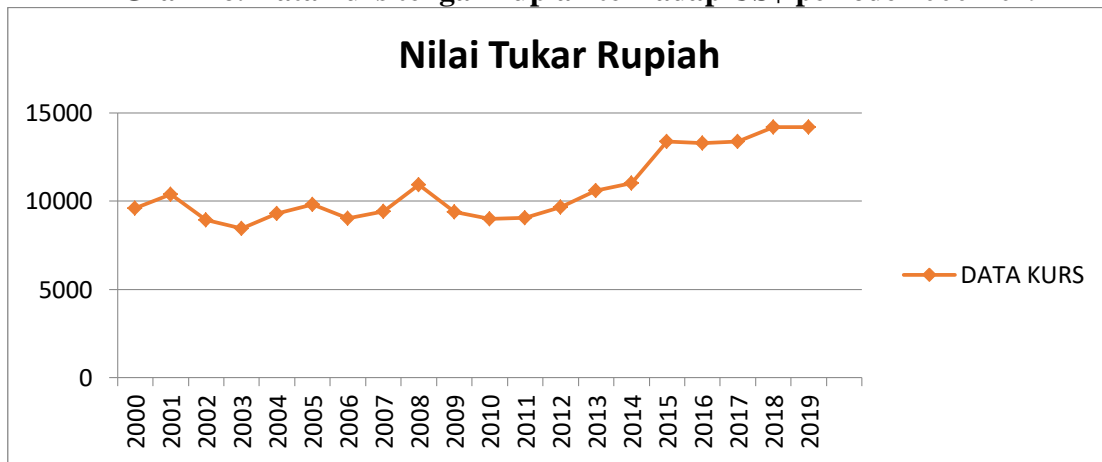


Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan grafik di atas nilai impor berfluktuatif dalam dua dekade yang diawali pada tahun 2007 nilai impor beras mencapai 467.919.000 US\$, kemudian pada tahun 2005 impor beras berkurang menjadi 51.500.000 US\$ dan pada tahun 2011 impor beras Indonesia mencapai jumlah tertinggi dengan total sebesar 1,51 milyar US\$, tahun 2016 nilai impor beras cukup tinggi walaupun tidak sebesar pada tahun 2012 yaitu bernilai 531.842.000 US\$ dan pada tahun 2013 hingga tahun 2018 nilai impor beras mulai menurun walaupun masih di atas angka 100.000.000 US\$. Kegiatan Impor beras yang dilakukan oleh Indonesia cukup disayangkan mengingat Indonesia adalah negara agraria, besarnya impor beras di Indonesia disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga konsumsi beras bertambah, konsumsi yang bertambah tidak diimbangi dengan jumlah produksi menyebabkan kebijakan impor beras dilakukan untuk menambah stok beras yang mengalami penurunan.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Nilai tukar rupiah dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat perkembangan perekonomian di Indonesia. Data nilai tukar rupiah yang digunakan adalah nilai tukar rupiah (kurs) tengah rupiah terhadap dollar AS yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Berikut data kurs rupiah terhadap dollar periode tahun 2013 – 2019 :

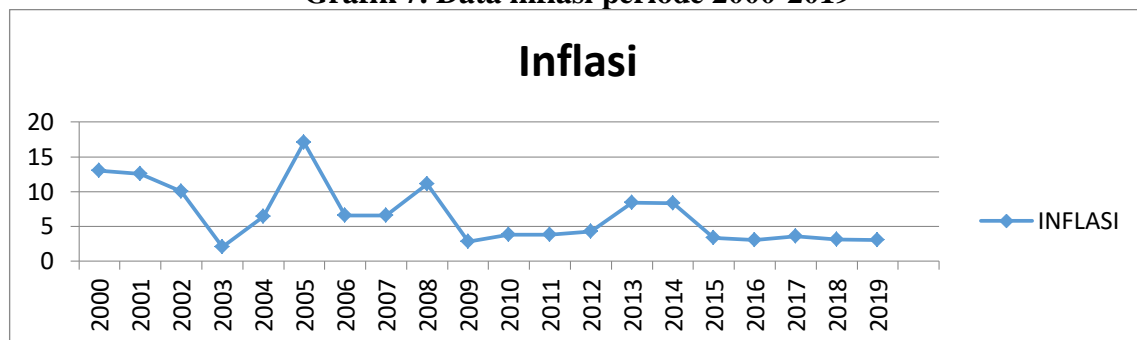
Grafik 6. Data kurs tengah rupiah terhadap US\$ periode 2000-2019

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa selama beberapa dekade nilai tukar rupiah terhadap USD terus mengalami depresiasi setiap tahunnya. Pada tahun 2000 nilai tukar pada level Rp.9.595 dan tahun berikutnya nilai nilai tukar rupiah mulai mengalami pelemahan hingga pada tahun 2008 nilai kurs rupiah terdepresiasi pada angka Rp.10.950. Pada tahun 2013 nilai tukar pada nilai Rp.10.592, disusul tahun 2014 nilai tukar rupiah sebesar Rp.11.042, tahun 2015 sebesar Rp.13.389 dan seterusnya dollar US terus menguat hingga pada akhir tahun 2019 nilai tukar rupiah pada level paling tinggi mencapai angka Rp.14.208, pelemahan nilai tukar rupiah tersebut semata-mata akibat gejala ekonomi global terkait suku bunga Bank Sentral AS yang mengalami kenaikan, selain itu terdepresiasinya rupiah ini disebabkan oleh perekonomian di Amerika Serikat yang terus meningkat, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki mata uang yang cukup sensitif sehingga mudah terpuruk dengan perekonomian internasional. Faktor lain penyebab melemahnya nilai rupiah adalah terjadinya defisit neraca perdagangan akibat menurunnya permintaan ekspor barang dan kegiatan impor yang cenderung meningkat sehingga membuat Indonesia membutuhkan pasokan valuta asing dan menjadikan nilai tukar rupiah semakin terpuruk.

Inflasi

Terdepresiasinya kurs rupiah dapat menimbulkan kenaikan harga-harga barang atau sering disebut dengan inflasi. Inflasi salah satu variabel makroekonomi yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian. Inflasi menyebabkan ketidakstabilan yang dapat memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berikut disajikan data tingkat inflasi periode 2000 – 2019:

Grafik 7. Data inflasi periode 2000-2019

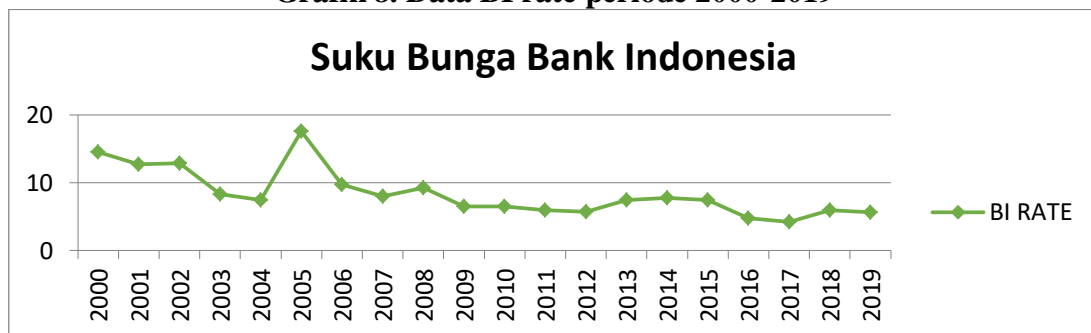
Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2000 tingkat inflasi mencapai 13% , tahun berikutnya tingkat inflasi mulai mneurun walaupun masih di atas 10% dan pada tahun 2005 tingkat inflasi berada pada nilai tertinggi untuk dua dekade yaitu mencapai 17,11% hal ini disebabkan oleh kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mengakibatkan harga komoditas melonjak naik sehingga meningkatkan laju inflasi. Efek kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) masih dirasakan hingga tahun 2008 diman tingkat inflasi masih cukup tinggi yaitu sebesar 12,5%. Pada tahun berikutnya laju inflasi cukup membaik dan mengalami penurunan dimana titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02%, tahun berikutnya laju inflasi berfluktuatif kembali dan pada akhir tahun 2019 laju inflasi tercatat sebesar 3,13% sebab harga barang cenderung mulai stabil.

Suku Bunga Bank Indonesia

BI Rate adalah salah satu kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai upaya dalam mengatasi inflasi. Kebijakan BI rate dapat mempengaruhi naik turunnya suku bunga bank konvensional, hal ini diharapkan dapat mengurangi jumlah uang beredar sehingga dapat menekan laju inflasi. Berikut data BI rate periode 2000 – 2019 :

Grafik 8. Data BI rate periode 2000-2019

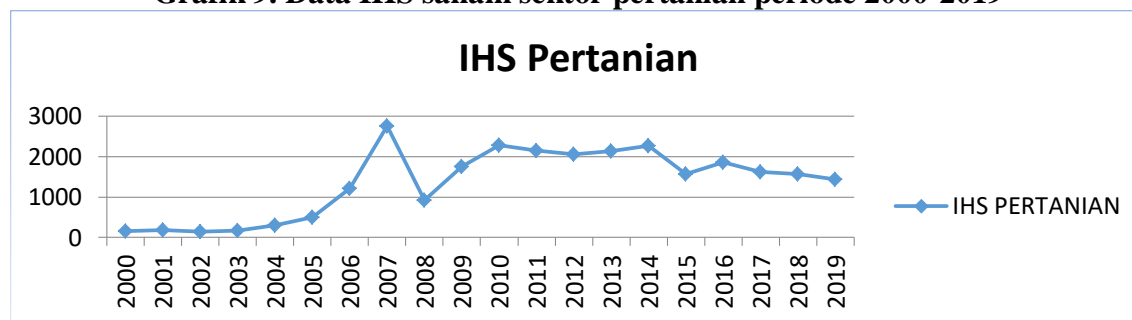


Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik di atas nilai BI Rate tertinggi terdapat pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,6%. Bank Indonesia menaikkan suku bunga bank acuan ke level 17,6% guna untuk mengatasi inflasi yang terjadi pada tahun tersebut yang mencapai angka 17,5%, kemudian Bank Indonesia mulai menormalkan level suku bunga acuan pada nilai 8% di tahun 2007. Tahun berikutnya suku bunga BI meningkat lagi sebesar 9,25% akibat nilai inflasi yang juga mencapai di atas 10% pada tahun bersangkutan. Tahun 2010 hingga tahun 2017 Bank Indonesia menurunkan suku bunga BI dengan nilai terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,25%, hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi sudah tergolong ringan yaitu di bawah 10%. Pada tahun 2018 Bank Indonesia memutuskan menahan suku bunga pada level 6%, hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik dan untuk mendorong kegiatan ekspor dan impor

Indeks harga saham pertanian

Indeks harga saham adalah angka yang digunakan sebagai indikator bagi para investor untuk melakukan investasi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam Bursa Efek Indonesia yang akhir-akhir ini harga sahamnya mengalami fluktuasi, berikut data IHS pertanian periode tahun 2000 – 2019:

Grafik 9. Data IHS saham sektor pertanian periode 2000-2019

Sumber : www.idx.co.id

Grafik di atas menunjukkan bahwa selama tujuh tahun berturut –turut IHS pertanian terus mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2000 nilai IHS pertanian yang tercatat pada bursa saham hanya sebesar Rp.160,83 dan pada tahun 2007 nilai IHS yang diperdagangkan tercatat sebesar Rp. 2.754, hal ini menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian pada bursa saham cukup baik. Namun, pada tahun berikutnya nilai harga saham mulai mengalami fluktuasi yang diawali pada tahun 2008 harga saham pertanian hanya tercatat sebesar Rp.918 saja, tahun berikutnya harga saham yang diperdagangkan mulai membaik yaitu dengan harga diatas Rp.1000 dan sangat disayangkan pada tahun 2014 hingga akhir tahun 2018 harga saham terus mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana pada akhir tahun 2019 harga saham pertanian dibawah Rp.1500.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu data-data yang terkumpul harus dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolonieritas, normalitas, autokorelasi, dan uji heterokedastisitas supaya penggunaan analisis regresi ini tidak bias. Uji Multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai dalam menunjukkan adanya multikolonieritas adalah dilihat dari nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Sedangkan uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*, jika $du < DW < 4-du$, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dengan analisis statistik yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S)*. Jika besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti data residual terdistribusi normal. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Plot. Jika dari grafik scatterplots tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, ini berarti bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2195.212	1281.459		1.713	.109		
	X1	.057	.032	.492	1.806	.093	.351	2.852
	X2	.122	.459	.054	.266	.794	.637	1.571
	X3	-.059	.080	-.134	-.734	.475	.781	1.281
	X4	44.184	86.848	.220	.509	.619	.140	7.153
	X5	-139.810	123.924	-.575	-1.128	.278	.101	9.985

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil uji multikolonieritas untuk semua variable independennya tidak terkena multikolonieritas ini ditunjukkan bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 demikian pula hasil perhitungan menunjukkan nilai VIF tidak ada satu

variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 2. Nilai Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.797 ^a	.636	.506	596.93619	2.003	

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X3, X1, X4
b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2021)

Karena nilai *Durbin-Watson* menunjukkan angka sebesar 2.003, setelah dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 % dengan jumlah sampel 20 (*n*) dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$), dalam tabel *Durbin-Watson* diperoleh angka (*du*) sebesar 1.991. Karena nilai *Durbin-Watson* terletak antara $1.991 < 2.003 < 4 - 1.991$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Nilai Uji Normalitas.

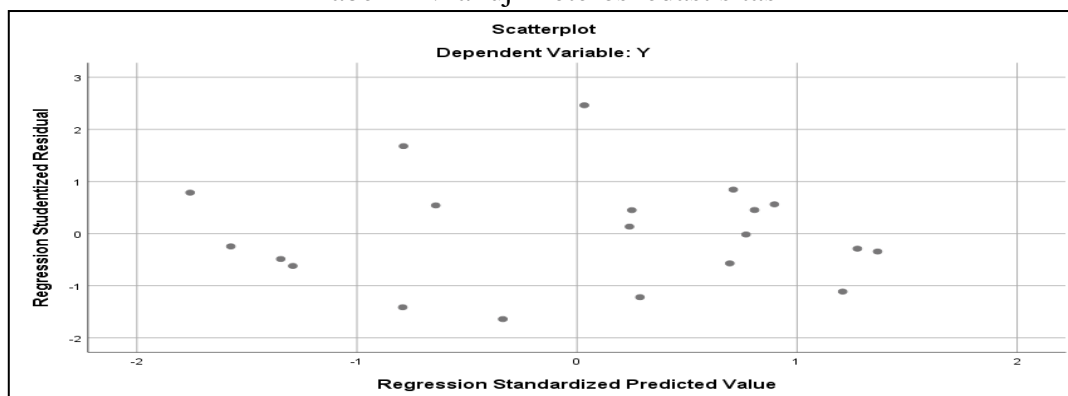
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	512.40708344
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.074
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah (2021)

Karena Uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05) sehingga bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda. Ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 4 Nilai uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah (2021)

Dari grafik scatterplots di atas tampak titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2195,212 + 0,57 X1 + 0,122 X2 - 0,59 X3 + 44,184X4 - 139,810X5$$

Dari persamaan regresi tersebut nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 2195,212, ini berarti nilai X1,X2,X3,X4 dan X5 misalkan sama dengan nol maka harga saham sebesar Rp. 2.195,212. Dari analisis data yang terdapat dalam table 1, semua variable independen berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, ini terlihat dari nilai sig > 0,05. Model ini hanya menunjukkan 50,6 % dipengaruhi oleh kelima variable tersebut sedangkan sisanya sebesar 49,4 % dipengaruhi oleh variabel lain .

Pembahasan

Pengaruh ekspor terhadap indeks harga saham pertanian

Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dapat menambah devisa negara, semakin tinggi ekspor semakin besar cadangan devisa negara sebaliknya melemahnya ekspor dapat mengurangi cadangan devisa sebuah negara (Tambunan,2018). Ekspor dapat meningkatkan produktivitas suatu perusahaan, semakin besar kegiatan ekspor yang dilakukan sebuah perusahaan maka semakin besar profit yang didapatkan. Keuntungan yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus dan mampu menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan yang diperdagangkan (Fahmi,2011) sehingga dapat disimpulkan bahwa berkurangnya nilai ekspor mampu mempengaruhi perubahan indeks harga saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan kajian teori yang telah dipaparkan, hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh dengan arah positif namun tidak signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febby (2017) yang menyebutkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh impor terhadap indeks harga saham pertanian

Impor yang tinggi akan menyebabkan defisit neraca. Jika kurs terdepresiasi maka akan mengakibatkan prospek perekonomian suatu negara akan buruk dan hal tersebut akan dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya dan membeli saham ke dalam negeri akibatnya indeks harga saham akan turun, sehingga impor berpengaruh negatif terhadap harga saham (Latumerissa.2015). Namun hasil estimasi menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham pertanian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purwaning (2018), bertolak belakang dengan penelitian Febby (2017).

Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap terhadap indeks harga saham pertanian

Terdepresiasi nilai rupiah terus menerus mencerminkan bahwa kinerja perekonomian Indonesia cukup melemah sehingga menyebabkan minat investasi pada suatu negara akan menurun karena terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian negara tersebut (Sunariyah,2011). Selain itu, nilai tukar rupiah yang melemah menyebabkan harga-harga bahan pokok meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi perusahaan membengkak, jika tidak diikuti dengan peningkatan volume penjualan maka profit yang didapatkan perusahaan akan menurun. Profit yang turun mampu mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi sehingga indeks harga saham akan turun. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham pertanian, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Puspitasari (2019) dan bertolak belakang dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Arie Erdina (2016)

Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham pertanian

Inflasi terjadi akibat melemahnya nilai rupiah sehingga harga bahan-bahan kebutuhan menjadi meningkat sehingga menyebabkan pembengkakan biaya produksi perusahaan yang dapat menurunkan penerimaan laba perusahaan dan berimbas terhadap pergerakan indeks harga saham. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap indeks harga saham pertanian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemala Hayati (2011) namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Danika Reka (2014)

Pengaruh BI Rate terhadap indeks harga saham pertanian

BI Rate adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi gejolak inflasi. BI Rate dijadikan sebagai suku bunga acuan bagi bank-bank konvensional lainnya, sehingga jika BI Rate naik maka suku bunga bank lainnya akan ikut naik dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan BI rate berpengaruh negative tapi tidak signifikan terhadap harga saham, sejalan dengan penelitian Gebby (2017), bertolak belakang dengan penelitian Adelia (2018).

SIMPULAN

Variabel ekspor minyak kelapa sawit, impor beras, nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga BI perlu diperhatikan oleh calon investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di saham sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang tidak signifikan, bukan berarti ini diabaikan. Model dalam penelitian ini, variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen sebesar 50,60 %, ini berarti 49,40% dipengaruhi variabel lain di luar model, misalnya pergerakan harga saham dapat dipengaruhi variabel di bidang hukum, politik, keamanan, sosial budaya dan lainnya.

Bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham, agar memperhatikan variabel diluar model penelitian ini, selain tetap mempertimbangkan variabel makro ekonomi, ekspor, dan impor sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Bagi peneliti yang ingin mengangkat pokok permasalahan yang sama disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menambahkan variabel bebas lainnya seperti, faktor internal terkait laporan kinerja keuangan dan variabel diluar ekonomi seperti hukum, politik, keamanan, sosial budaya dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. (2011). *Pengantar Pasar Modal*, cetakan kelima. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayu, Febby. 2017. *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 1982-2016*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Erdina, Arie. (2016). *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Perimntaan dan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Fahmi, Irham dan Lavianti, Yofi. (2011). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, cetakan kedua. Bandung: CV. Alfabeta
- Faraera, Gebby. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2014*. e-Proceeding of management, Vol.4 No.3, desember 2017
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima.)*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hayati, Kemala. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia I*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor

- Mishkin, F.S. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Nophrin, (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Data Perdagangan Saham Sektoral Dan Nilai Kapitalisasi Sektoral* diakses pada tanggal 9 september 2019 dari <http://www.ojk.go.id>
- Puspitasari, Rani. (2019). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Pertanian yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018*. Jurnal Kompetitif. FE Unizar Mataram Vol 5 No.2
- Reka, Danika. (2015). *Analisis Pengaruh Fundamental, Teknikal, dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Pertanian*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.16. No.2
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisi keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tambunan, Tulus. (2018). *Perekonomian Indonesia*, cetakan pertama. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yahoo Finance. (2019). *Data Indeks Harga Saham Sekotr Pertanian* diakses pada tanggal 20 September 2019 dari <http://finance.yahoo.co/quote/JKAGRI/history/EJKAGRI>